

Produser Produksi Program Acara Berita *Feature*

“Di Balik Nama” Di Cakra Semarang TV

ABSTRAKSI

Sampai saat ini, isu mengenai sejarah masih menjadi tema yang membosankan untuk diperbincangkan. Berangkat dari alasan tersebut, program acara “Di Balik Nama” mencoba memberikan informasi mengenai sejarah namun dengan konten yang lebih kreatif dan menghibur yang dikemas dengan gaya *news feature*. Kemasan *news feature* dipilih atas dasar penyajian konten informasinya disampaikan secara ringan dan informasi yang disajikan tidak mudah basi.

Program acara “Di Balik Nama” bercerita mengenai asal-usul terbentuknya sebuah nama baik nama dari sebuah kawasan, tradisi, maupun kuliner yang ada di kota Semarang dan sekitarnya. Penayajiannya menggunakan narasi yang efektif dengan didukung visual yang menarik. Program ini tayang setiap hari Jumat jam 19.00 WIB di stasiun televisi Cakra Semarang TV dengan durasi tayang selama 24 menit. Dalam setiap episode, program acara “Di Balik Nama” terdiri atas tiga segmen dengan tiga tema berbeda di setiap segmennya.

“Di Balik Nama” merupakan sebuah karya bidang yang dikerjakan oleh empat orang mahasiswa dengan pembagian *jobdesk* yang berbeda, antara lain sebagai produser, *program director*, *video editor*, *campers*, *script writer*, dan pengisi suara. Pada laporan ini akan membahas mengenai tugas dan tanggung jawab posisi seorang produser, *program director*, *video editor*, dan juga *campers* mulai dari tahap pra-produksi hingga pasca produksi.

Kata kunci : *news feature*, televisi, sejarah, Semarang, produser, *program director*, *video editor*, *campers*.

1.1 Deskripsi Program “Di Balik Nama”

“Di Balik Nama” merupakan program televisi yang menangkat tema sejarah yang bercerita mengenai asal-usul terbentuknya sebuah nama baik nama dari sebuah kawasan, tradisi, maupun kuliner yang ada di kota Semarang dan sekitarnya. Tayangan ini dikemas dengan gaya *feature* (ringan dan informasinya tidak mudah basi) yang tayang setiap hari Jumat jam 19.00 WIB di Stasiun TV Lokal Cakra Semarang TV dengan durasi tayang selama 24 menit. Dalam setiap episode, program acara “Di Balik Nama” terdiri dari tiga segmen dalam setiap episodenya dengan tiga tema berbeda di setiap segmennya.

1.2 Latar Belakang Program “Di Balik Nama”

Untuk sebagian orang, sejarah memiliki nilai nostalgia tersendiri di dalam kehidupan. Sejarah memiliki peran penting untuk membangun karakter bangsa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sejarah memiliki tiga pengertian, yaitu silsilah dan asal-usul, kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau, dan ilmu pengetahuan atau cerita tentang sesuatu. Namun pada kenyataannya, isu sejarah masih menjadi salah satu isu yang masih jarang diperbincangkan oleh khalayak ramai karena cenderung dianggap membosankan. Oleh karena itu, agar tayangan bertemakan sejarah mampu memiliki nilai jual di televisi, segi penyajian (*packaging*) tayangannya harus benar-benar diperhatikan, baik dari segi audio maupun visualnya dengan mempertimbangkan siapa audiensnya. Selain itu, agar tayangan sejarah di televisi dapat menarik perhatian pemirsa, tayangan tersebut juga harus memiliki nilai keunikan yang membedakannya dari tayangan sejenisnya lainnya (<https://programatujuh.wordpress.com/materi-jurnalistik/>).

Meski dalam pengemasannya bergaya *feature*, namun tayangan ini tidak mengandung unsur komedi atau yang bersifat lucu agar tidak mengaburkan fakta atau data yang disajikan. Informasi dalam program ini disampaikan dengan narasi yang komunikatif serta kaya akan informasi yang sarat akan nilai-nilai moral, dengan menyajikan visual *landscape* atau keindahan bentang alam dari suatu tempat/ kawasan, serta visual menarik dari tradisi dan kuliner khas yang akan dikaji sejarahnya.

Tujuan dari tayangan ini adalah untuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai sejarah di balik nama-nama tempat/kawasan, kuliner khas, dan tradisi yang ada di kota Semarang dan sekitarnya. Dengan penggunaan bahasa yang sederhana dalam penyampaian informasinya, diharapkan mampu mempermudah penonton dalam memahami isi dari informasi yang disampaikan.

Televisi sebagai media massa yang memiliki unsur audio dan visual, dapat menjadi salah satu cara untuk mewujudkan keinginan tersebut dengan menyajikan tayangan yang bertemakan sejarah atau mengandung konten sejarah di dalamnya. Penggunaan televisi menjadi salah satu alasan dalam penyampaian konten ini sebab televisi memiliki kelebihan dalam penyajian konten yakni dengan didukung audio dan visual dalam penyajiannya.

Oleh karena itu program “Di Balik Nama” akan menjadi referensi tayangan baru bagi masyarakat kota Semarang dan sekitarnya dalam pemenuhan informasi mengenai tema sejarah yang berangkat dari sebuah nama tempat/kawasan, kuliner khas, dan tradisi yang ada di kota Semarang dan sekitarnya.

1.3 Produser

Dalam memproduksi sebuah film maupun program televisi, peran produser cukup penting dan tidak bisa disepelekan, baik ketika pra produksi maupun pasca produksi. Sebagaimana dijelaskan oleh Fachruddin (2012: 25), “Produser merupakan pimpinan tertinggi yang bertanggung jawab atas semua aktivitas pembuatan program”. Penentuan ide cerita menjadi salah satu tanggung jawab produser. Data-data untuk sebuah tema serta kebutuhan logistik yang dibutuhkan juru kamera serta penyunting gambar sangat terkait dengan kemampuan dana yang dimiliki. Produser perlu mengetahui rincian kebutuhan dan berapa besaran dana yang harus disediakan. Selain itu, seorang produser adakalanya bertanggung jawab atas urusan pembuatan ijin dan pembuatan janji dengan pihak terkait yang perlu dipenuhi dalam kebutuhan produksi suatu film atau program televisi.

1.4 Program Director atau Pengarah Acara

Di sebuah produksi film maupun program televisi, pasti memiliki seorang yang berperan sebagai *Program Director* atau pengarah acara. Seorang *Program Director* ibarat tangan

kanan dari seorang Produser dalam hal teknis produksi. Dapat dipahami bahwa Pengarah Acara adalah seseorang yang bertanggung jawab secara teknis pelaksanaan produksi program televisi, pengarah acara bertugas di lapangan untuk mengendalikan produksi yang di tangannya (Fachruddin, 2012: 60).

Menurut Maxine & Reed, '*Program Director* dalam proses produksi mempunyai kewajiban mengubah konsep atau ide dalam naskah menjadi program yang terpadu, menarik, kreatif, dan efektif' (Fachruddin, 2012: 60). Sedangkan menurut Naratama,

'Program Director identik dengan sutradara televisi, yaitu seseorang yang menyutradarai program acara televisi yang terlibat dalam proses kreatif dari pra hingga pascaproduksi, baik untuk drama maupun nondrama dengan lokasi di studio (*in-door*) maupun alam (*out-door*), dan menggunakan sistem produksi singel dan/ atau multikamera' (Fachruddin, 2012: 60).

1.5 Camera Person atau Juru Kamera

Camera Person atau juru kamera adalah mereka yang bertanggung jawab atas segala macam aspek teknis dalam hal pengambilan gambar. Ketika kita berbicara mengenai tugas seorang juru kamera dapat dipahami bahwa juru kamera tanggung jawab untuk pengoperasian kamera televisi selama *rehearsals* dan produksi program televisi (Fachruddin, 2012: 62). Mengoperasikan kamera dengan menggunakan *tripod* dan *dolly* baik jenis kamera mini atau *electronic news gathering* yang digunakan di luar studio.

Tidak hanya bertanggung jawab akan pengambilan gambar, namun seorang *Camera Person* juga harus memahami betul gambar apa saja yang perlu diambil di sebuah produksi. Selain itu, seorang *Camera Person* juga perlu memerhatikan *focus* dari gambar yang mana ini

adalah hal utama, memastikan *irish* terang natural dengan warna asli, komposisi *framing* yang baik, memerhatikan *type of shot*, dan gambar stabil tidak banyak goncangan.

1.6 Video Editor atau Penyunting Gambar

Setiap kegiatan selalu dilakukan melalui tahapan dan proses pelaksanaan yang sudah direncanakan sebelumnya, sehingga pekerjaan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Demikian juga dengan kegiatan mengedit (editing) sebuah program televisi. *Video editing* sendiri dapat dipahami sebagai pekerjaan *post-production* yang bertanggung jawab dalam pekerjaan memotong-motong dan menyusun rangkaian potongan gambar sampai menjadi sebuah film/ berita yang utuh.

Pengertian *editing* televisi itu sendiri adalah proses menyusun, memanipulasi, dan merangkai ulang rekaman video (*master tape*) menjadi satu rangkaian cerita yang baru (sesuai naskah) dengan memberikan penambahan tulisan, gambar, atau suara sehingga mudah dimengerti dan dapat dinikmati pemirsa (Fachruddin, 2012: 393).

Walter Scott Murch menyatakan, dalam menyunting gambar ada enam hal yang utama untuk memutuskan kapan kita harus memotong gambar. Hal tersebut disusun dari yang paling utama/ penting terlebih dahulu. Enam hal tersebut antara lain: emosi, cerita, irama, penglihatan, layar adalah bidang *two-dimension* (tingkat kejelasan visual berbeda dengan kenyataannya), dan *Three-dimensional* (memberi perasaan psikologis bahwa pemirsa melihat visual seolah dengan matanya sendiri) (Fachruddin, 2012: 394).

1.7 Perencanaan dan Pelaksanaan Tema Produksi Program Di Balik Nama

Dalam produksi suatu program acara televisi terdapat beberapa tahapan, yaitu pra-produksi (perencanaan), produksi (pelaksanaan), dan pasca-produksi (penyelesaian). Pada pelaksanaan kerja, peran produser sebenarnya lebih banyak berada pada pra produksi, seperti mengurus

perijinan, riset lokasi, riset narasumber, ataupun menyiapkan kebutuhan produksi dari awal sampai akhir produksi. Untuk pelaksanaan pada saat proses produksi di lapangan, banyak dikerjakan oleh seorang *Program Director* dan *Camera Person*.

Dalam perencanaan dan pelaksanaannya, terdapat beberapa perbedaan terutama pada perubahan tema yang pada akhirnya harus dirubah karena alasan narasumber, kesesuaian momentum, dan beberapa kendala lainnya. Berikut dijabarkan mengenai tema-tema dari setiap episode termasuk perubahan pada pelaksanaannya,

Eps.	Perencanaan	Pelaksanaan	Alasan Perubahan	P	PD	C	E	N	SW
1	Semarang, Loempia, dan Warak Ngendog	-	-	Imam	Lintang	Baim	Lintang	Mya	Mya
2	Tembalang, Tahu Gimbal, dan Sigar Bencah	Gombel, Tahu Gimbal, dan Tugu Muda	Narasumber Tembalang perlu waktu dan Sigar Bencah belum menemukan narasumber	Imam	Mya	Baim	Lintang	Mya	Mya
3	Gombel, Jamu Jun, dan Tugu Muda	Tembalang, Jamu Jun, dan Sigar Bencah	<i>Rolling</i> tema dengan eps. 2	Imam	Mya	Lintang	Baim	Mya	Mya
4	Kp. Tonyo, Es Gempol, dan Pekojan	-	-	Baim	Lintang	Lintang	Imam	Mya	Mya
5	Banyumanik, Sentiling, dan Goa Kreo	Banyumanik, Sentiling, dan Peterongan	Belum menemukan narasumber	Lintang	Lintang	Imam	Baim	Mya	Mya
	Tanah Putih, Roti Ganjel Rel, dan Peterongan	Boyolali, kuliner Nasi Tumpang, dan Tari Kartika Jati		Imam	Baim	Imam	Lintang	Mya	Mya
7	Ngaliyan, Curug Lawe, dan Sam Poo Kong	Ngaliyan, Kp. Sekayu, dan Sam Poo Kong	Ketidak tersedianya narasumber	Baim	Lintang	Baim	Imam	Mya	Mya
8	Kp. Bustaman, Sendang Mulyo, dan Masjid Layur	Borobudur, Gunung Andhong, dan Bukit Punthuk Setumbu	Momentum Waishak	Imam	Imam	Baim	Lintang	Mya	Mya
9	Masjid Sekayu, Nasi Gandul, dan Dugderan	Lasem, desa Binangun, dan desa Kajar	Kontrak dengan pihak sponsor penyedia jasa <i>Tour and Travel</i> Maeru	Imam	Baim	Imam	Lintang	Mya	Mya
	Tuntang, Gn. Telomoyo, dan	Kawasan Layur, roti Ganjel Rel,	Momentum Festival	Baim	Baim	Imam	Lintang	Mya	Mya

	Candi Gedong Songo	dan tradisi Dugderan	Dugderan yang diselenggarakan pada tanggal 15 dan 16 Juni 2015						
11	Ambarawa, Rawa Pening, dan Monumen Palagan	Kampung Bustaman, kawasan Jatingaleh, dan Goa Kreo	-Tidak mendapat narasumber pada akhir <i>dealine</i> -Efisiensi waktu	Baim	Lintang	Baim	Imam	Mya	Mya
12	Boyolali, Soto Ndelik, dan Bleduk Kuwu	Kawasan Gunungpati, kelurahan Rowosari, dan kuliner Rondo Royal	- Tema Boyolali sudah di bahas - Efisiensi waktu	Lintang	Imam	Lintang	Baim	Mya	Mya
13	Punthuk Setumbu, Wayang Bengkong, dan Gn. Andong	Desa Bandungan, Desa Candi, dan Candi Gedong Songo	Punthuk Setumbu dan gn. Andong sudah dibahas	Imam	Imam	Baim	Lintang	Mya	Mya

Ket : P = Produser, PD = *Program Director*, C = *Campers*, N = Narator, SW = *Script Writer*

1.8 Perencanaan dan Pelaksanaan Kerja

1.8.1 Produser

Dalam pelaksanaan kerja, produser melakukan beberapa perubahan tema di hampir setiap episode dan perubahan jadwal produksi. Banyak dari perubahan tema tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

- Tidak tersedianya narasumber yang kompeten dalam menjelaskan.
- Sejarah dari tema tidak memiliki daya tarik.
- Menyesuaikan dengan adanya momentum, seperti Hari Raya, Festival, dan lain-lain.
- Sumber pustaka yang sedikit dalam pelaksanaan riset dasar.

- Narasumber yang membutuhkan waktu lebih lama dari janji untuk persiapan informasi yang akan dijelaskannya
- Penyesuaian pada jadwal produksi seperti yang terjadi pada episode 5 dan 6 yang mana dalam satu minggu harus memproduksi 2 episode sekaligus.

Selain itu, terjadi perubahan pula pada anggaran produksi yang jauh dari perencanaan anggaran yang telah dibuat. Perubahan tersebut lebih kepada penyesuaian anggaran yang diakibatkan adanya *sponsorship* yang terlibat dalam proses produksi, terutama dalam penyediaan alat dan transportasi. Hal ini tidak lepas dari kinerja *marketing* program acara “Di Balik Nama” yang mampu mencari dana untuk mendukung jalannya proses produksi.

Dengan mengetahui kendala-kendala tersebut, kiranya perlu untuk diperhatikan bahwa lebih mematangkan informasi pada riset dasar menjadi sangat penting sekali ketika membuat sebuah program televisi, terutama tema-tema yang akan dibahas di setiap episodenya. Nantinya dari hasil riset tersebut jadwal produksi dan perencanaan anggaran yang sudah direncanakan akan sedikit sekali penyesuaian dalam pelaksanaannya. Tidak lupa pula untuk memerhatikan hari dan *event* penting di daerah jangkauan produksi sebelum menyusun *time line* kegiatan. Berikutnya, sebisa mungkin mencari dukungan dari berbagai pihak dalam proses produksi, khususnya dalam hal perijinan dan pendanaan.

Berikutnya, hasil dari testimoni penonton yang dikumpulkan sesuai dengan kinerja produser dapat disimpulkan, antara lain :

- Untuk pemilihan tema setiap episode sudah cukup informatif dan menarik.
- Pemilihan tema tayangan tentang sejarah cukup bagus karena sudah jarang program televisi yang mengangkat tema mengenai sejarah, apa lagi mengangkat tentang toponimi.
- Untuk sejarah dari setiap tempat bisa di *explore* lebih dalam lagi, supaya *indepth*.

- Jangkauan daerah untuk diulas lebih luas lagi supaya informasi yang disampaikan tidak melulu tentang Semarang.
- Informasi yang disajikan cukup informatif

1.8.2 *Program Director*

Dalam produksi di lapangan, *program director* melakukan beberapa perubahan *packaging* terutama perubahan *shotlist*. Perubahan *shotlist* tersebut banyak disebabkan oleh perubahan tema yang dibuat oleh produser. Untuk menyesuaikan dengan tema, maka *shotlist* baru pun perlu dibuat untuk menyesuaikan antara gambar dengan naskah yang dibuat oleh *script writer*.

Adanya perubahan konsep *packaging* tidak terlepas dari hasil testimoni yang disampaikan dari penonton juga masukan yang diberikan oleh dosen pembimbing. Kesimpulan dari beberapa kritikan yang diberikan penonton antara lain :

- Sering terjadi ketidaksesuaian antara gambar dengan isi naskah, sehingga cukup membuat bingung penonton.
- *Angle* yang membuat penonton cepat merasa jenuh.

Atas dasar kritikan tersebut, perubahan konsep dilakukan guna memperbaiki tayangan menjadi lebih baik. Perubahan dari *packaging* tersebut lebih kepada penambahan seorang *talent* yang mana *talent* tersebut berfungsi sebagai pembawa alur cerita. Setelah dilakukan beberapa perubahan, testimoni yang disampaikan dari penonton cukup direspon dengan baik antara lain yang menyebutkan bahwa gambar yang diambil sudah cukup sesuai dengan narasi dan konsep tayangan yang baru lebih baik dan tidak membuat orang cepat merasa jenuh ketika menonton.

Untuk menjadi seorang *program director* harus banyak memiliki referensi *angle* yang bisa didapatkan dari melihat tayangan-tayangan sejenis maupun menonton film yang nantinya akan diimplementasikan pada produksi di lapangan. Selain itu, dalam pembuatan *shotlist* harus memerhatikan naskah yang telah dibuat agar gambar sesuai ketika proses produksi berlangsung.

1.8.3 Editor

Dalam proses *editing* gambar, tidak banyak perubahan antara perencanaan dengan pelaksanaan. Namun adanya kendala yang cukup mempengaruhi proses *editing* adalah pada peralatan yang digunakan. Untuk proses *editing* dilakukan hanya dengan menggunakan laptop milik perorangan yang dengan spesifikasinya sedikit menghambat jalannya *editing*.

Kesimpulan dari hasil testimoni yang disampaikan penonton ada yang berpendapat bahwa dari segi animasi yang dipakai, seperti pemilihan jenis huruf, masih kurang merepresentasikan acara “Di Balik Nama”. Selain itu, ada beberapa usulan dari penonton untuk menggunakan teknik *fast cutting* dalam pemotongan gambarnya supaya tidak terlalu lama dalam *shot* tunggal.

Dengan demikian, sebelum melakukan proses produksi sebuah program televisi, pastikan piranti yang digunakan harus mumpuni untuk proses *editing*. Selain itu perlu kiranya seorang editor cermat dalam melihat selera penonton dalam hal teknik maupun animasi yang disajikan.

1.8.4 Camera Person atau Juru Kamera

Untuk posisi *Camera Person*, perubahan sangat jelas terlihat pada alat yang digunakan. Dalam perencanaan, alat yang akan digunakan adalah kamera dengan merk Nikon D90 dengan lensa Nikon pula. Namun pada pelaksanaannya, alat yang dipakai menggunakan kamera DSLR Canon 600D dan Canon 550D berikut lensa kit yang dipakai, antara lain lensa kit 18-55 dan lensa fix 50mm f 1,8. Perubahan tersebut terjadi karena adanya pihak sponsor yang mendukung penuh kebutuhan alat yang diperlukan dalam setiap produksi. Namun ketidaksesuaian antara piranti pada perencanaan dengan piranti pada pelaksanaan disebabkan adanya kesalahpahaman dan kurangnya koordinasi antara tim produksi dengan pihak sponsor.

Dalam pelaksanaan produksi, kesulitan yang biasa muncul adalah penyesuaian jumlah gambar atau *footage* yang harus disesuaikan dengan durasi tayangan. Hal tersebut sangat berpengaruh ketika masuk tahap *editing* yang mana masih sering terjadi keluhan dari *editor* mengenai kurangnya gambar atau *footage* untuk diedit. Hal tersebut yang membuat seorang *camera person* siap untuk sewaktu-waktu liputan mendadak akibat kurangnya gambar yang diambil.

Banyak dari testimoni penonton yang menyatakan bahwa dalam segi pengambilan gambar sudah cukup baik, namun perlu diperdalam lagi mengenai ragam teknik pengambilan gambarnya supaya bisa lebih beragam pula gambar yang disajikan. Selain itu, melihat kendala yang terjadi di lapangan kiranya perlu menjadi bahan evaluasi untuk lebih memastikan alat yang digunakan sebelum proses produksi berjalan. Untuk sumber daya manusianya pun perlu adanya kemampuan teknis yang mumpuni sehingga jika sewaktu-waktu ada perubahan pada jenis alat yang digunakan, maka mereka sudah siap dengan kemampuan teknis operasionalnya. Berikutnya, untuk menjadi seorang *camera person*, dituntut untuk lebih peka dan jeli dalam melihat setiap momentum yang terjadi di lapangan. Hal tersebut berguna agar setiap gambar yang dihasilkan dapat bercerita dan tentunya bervariasi dalam segi *angle*.